

LAMPIRAN

Lampiran 1. Turnitin

ORIGINALITY REPORT			
10%	10%	3%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	www.scribd.com Internet Source	1	1%
2	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1	1%
3	dspace.uui.ac.id Internet Source	1	1%
4	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1	1%
5	komunikasi.untag-sby.ac.id Internet Source	1	1%
6	journal.uta45jakarta.ac.id Internet Source	<1	<1%
7	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	<1	<1%
8	sucristiar.blogspot.com Internet Source	<1	<1%
9	123dok.com Internet Source	<1	<1%
10	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1	<1%



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi : Adm. Publik, Adm. Bisnis, Ilmu Komunikasi, Magister Adm. Publik, Doktor Ilmu Adm.

Gedung: F 101. Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)

Telp. 031 5925982, 5931800 psw. 159 e-mail : fisip@untag-sby.ac.id

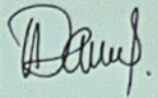
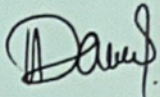
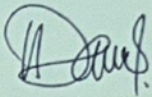


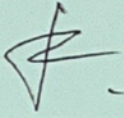
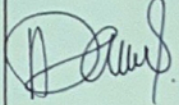
49

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Kanda Riauan Putra Thaher
NBI : 1151800093
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Dosen Pembimbing I : Drs. Edy Sudaryanto, M.I.Kom
Dosen Pembimbing II : Dewi Sri Andika Rusmana, S.I.Kom., M.Med.Kom.

Judul Skripsi : Studi Fenomenologi Kebebasan Berekspresi Pada Pengguna Akun Alter di Media Sosial Twitter

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
1.	23/03	LBM tambahkan penjelasan masalah penelitian dan perbaiki penulisan		
2.	23/9	Revisi Bab I, 2, 3		
3.	10/10	Bab I tambahkan yg dibahas di bimbingan, bab 2 tambah penjelasan teori & konsep. Perbaiki kerangka.		
4	17/10	Acc Bab 1, 2, 3 Lanjutan ke bab 4, 5		
5	1/11	Bab I ACC Bab II & Bab III diperbaiki		

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
	9/11	Perbaiki Bab II & III, minggu depan bawa draft wawancara. Bab II: critical review, Bab III: Jenis, pendekatan, kriteria Informan		
	23/11	Bab II & III: ACC Perbaiki daftar pertanyaan, setelah itu silahkan penelitian.		
	7/12	Revisi Bab IV dan V		
	8/12	Revisi bab IV, Revisi bab V Revisi kerangka dasar penelitian		
	9/12	acc, bab IV Revisi: bab V		
	14/12	acc bab V		
	13/12	ACC. Bab IV dan V.		

Catatan:

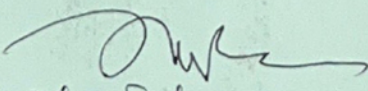
1. Kartu Bimbingan dibawa saat bimbingan
2. Kartu bimbingan diisi oleh Dosen Pembimbing

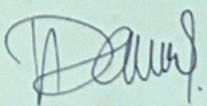
Bimbingan dinyatakan

Tanggal: 13 Desember 2022

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,


(Edy Sudaryanto)


(DEWI SRI A.R.)

Lampiran 3. Rekaman Wawancara

Link google drive :

<https://drive.google.com/drive/folders/14SA9F46m1MZE1lYqpJMADuEjO1BRxhIx?usp=sharing>

Lampiran 6. Daftar Pertanyaan

1. Apakah anda merasa dapat lebih bebas berekspresi ketika menggunakan akun alter anda?
(Aspek “*Accuracy*” teori *self-disclosure*)
2. Seberapa sering anda mengunggah cuitan yang menunjukkan atau dirasa merupakan wujud dari kebebasan anda untuk berekspresi. Maupun cuitan yang menggambarkan perasaan anda?
(Aspek “*Amount of Disclosure*” teori *self-disclosure*)
3. Apakah semua dari yang anda rasakan, anda alami, maupun cerita pengalaman dari keseharian anda yang tidak dapat anda utarakan sejujur-jujurnya pada akun asli anda, hanya dapat anda ekspresikan melalui cuitan pada akun alter anda?
(Aspek “*Accuracy*” teori *self-disclosure*)
4. Ketika mengunggah cuitan terkait wujud kebebasan anda berekspresi, seberapa panjang atau seberapa banyak cuitan yang anda unggah? Apakah sampai berbentuk utas?
(Aspek “*Control of Depth*” teori *self-disclosure*)
5. Apakah anda mengunggah cuitan yang hanya bernilai positif atau menyenangkan bagi anda? Atau anda hanya mengunggah cuitan yang hanya bernilai negatif atau cuitan yang terkesan menyedihkan seperti keluh kesah anda?
(Aspek “*Valence*” teori *self-disclosure*)
6. Apakah setelah anda mengunggah cuitan anda yang anda rasa positif maupun negatif, lalu cuitan tersebut direspon (*reply*) oleh pengikut anda, dapat menyebabkan anda menjadi lebih intens atau berbagi informasi yang lebih banyak dan intim untuk saling berbalas *tweet* melalui kolom *reply*?
(Aspek “*Control of Depth*” teori *self-disclosure*)
7. Dari semua cuitan ada yang menunjukkan kebebasan anda dalam berekspresi pada akun alter anda, apakah anda mengunggah cuitan tersebut secara sadar?
(Aspek “*Intent of Disclosure*” teori *self-disclosure*)

Lampiran 5. Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama Informan: Jefri Firnanto

Usia Informan: 22 Tahun

Tanggal Wawancara: 19 November 2022

Kanda : Selamat malam, ini dengan mas siapa?

Jepri : Dengan Mas Jepri

Kanda : Oke, Mas Jepri. Perkenalan dulu nama saya Kanda Riauan. Jadi saya ini melaksanakan penelitian. Saya ingin meneliti mengenai gimana sih kebebasan berekspresinya pengguna akun alter. Kenapa kok dia ngerasa lebih bebas berekspresi di akun yang bersifat anonim itu, apakah mungkin ada alasan khusus atau memang dia nyaman saja untuk mengekspresikan dirinya itu dalam bentuk cuitan-cuitannya di akun alternya itu

Jepri : Iya

Kanda : Yang pertama, Mas Jepri ini ngerasa lebih bebas berekspresi nggak sih ketika menggunakan akun alternya?

Jepri : Kalau dari pendapat saya sendiri, tentang kalau ditanya terkait merasa bebas atau nggak ketika saya menggunakan akun alter atau akun anonim di sosmed, terus terang, iya. Dikarenakan menurut saya, ketika saya menggunakan akun alter ataupun saya menggunakan akun anonim, saya merasa keterbukaan informasi terhadap pribadi saya tertutup. Sehingga apa-apa yang saya *share* saya merasa tidak harus bertanggung jawab penuh terhadap apa-apa yang telah saya tuliskan atau yang saya bagikan di laman sosial media saya, anonim. Jadi seperti itu mas.

Kanda : Oh, iya-iya. Berarti kalau dengan akun *real*-nya Mas Jepri sendiri, Mas Jepri ngerasa punya tanggung jawab ya buat apa yang dicuit itu tadi?

Jepri : Betul mas, dikarenakan kalau untuk akun sosial media yang utama, terlebih bener yang *sampean* utarakan. Pertama, karena apa-apa yang kita bagikan selalu direspon atau akan mendapatkan interaksi dari kawan, dari kerabat, dari saudara. Sehingga itu bisa menjadi alasan saya merasa terbatas dengan apa-apa yang ingin saya *share* secara umum, atau yang bersifat tidak dituntut tanggung jawab lebih. Jadi seperti itu mas.

Kanda : Oke-oke. Terus nih, seberapa sering sih Mas Jepri untuk ngetweet itu tadi yang menunjukkan kalau itu tuh wujud kebebasan berekspresinya Mas Jepri. Nah terus kayak cuitan-cuitan yang menggambarkan perasaan Mas Jepri atau informasi tentang Mas Jepri sendiri itu seberapa sering gitu?

Jepri : Mungkin kalau ditanya seberapa sering saya membagikan informasi di akun alter, mungkin ada waktu-waktu tertentu. Misal salah satu contoh, fungsi akun alter yang saya buat di sosial media itu ketika saya ingin merespon apa-apa yang ada, merespon tentang berita-berita apa saja yang mulai muncul. Misalkan, ada permasalahan pada akhir-akhir ini kita di dekatkan dengan

berita dari pihak berwajib, seperti pihak kepolisian. Itu diperlukan respon sebagaimana sebagai masyarakat kita perlu mengkritik, nah salah satu alasan saya menggunakan akun alter, saya bertujuan untuk mengkritisi atau menggunakan kata-kata satir dengan apa-apa, dengan berita apa-apa yang ada saat ini. Karena terus terang aja mas, kalau sekarang kita mau mengkritik apapun di akun utama kita, pasti itu ada pertimbangan lain. Seperti *tracking* dan lain-lain, nah itu menurut saya kurang dirasa, kurang *safe* buat saya.

Kanda : Oh, berarti Mas Jepri ngerasa kalau pakai akun sendiri tuh kayak nggak bisa bebas untuk mengekspresikan gitu ya? Mungkin takut dilihat teman *real life*, terus seolah-olah “kamu kok malah condong kesini, condong kesitu”. Jadi nggak bisa bebas buat berpendapat itu tadi.

Jepri : Betul, bisa jadi seperti itu mas salah satu alasannya.

Kanda : Oh, Oke. Terus setelah yang setelah semua Mas Jepri ungkapkan mungkin dari cuitannya atau yang Mas Jepri alami, terus Mas Jepri utarakan melalui cuitan-cuitan tersebut. Itu kan pasti sejujur-jujurnya ya, itu pasti Mas jepri *tweet* atau nggak sih? Mungkin ada yang Mas Jepri pikir “nggak semuanya juga bisa aku bagikan di akun alterku” gitu.

Jepri : Mohon maaf, garis besarnya gimana mas? Minta tolong diulangi.

Kanda : Jadi, dari semua yang Mas Jepri rasakan, Mas Jepri alami, ataupun cerita dari pengalaman keseharian Mas Jepri sendiri itu yang mungkin nggak bisa Mas Jepri utarakan sejujur-jujurnya. Itu cuma bisa Mas Jepri utarakan lewat cuitannya, atau mungkin ada pertimbangan yang lain kayak nggak seharusnya semuanya Mas Jepri bagikan di akun alternya Mas Jepri?

Jepri : Ada mas, ada pertimbangan beberapa opsi yang tidak bisa saya bagi di akun alter. Yaitu ciri-ciri saya, nama, semuanya identitas informasi terkait identitas pribadi saya, itu tidak bisa saya bagikan di akun alter ataupun tempat, waktu, momen ketika apa, dan dimana. Itu saya samarkan, itu soalnya bagian dari entitas saya.

Kanda : Berarti mungkin cuma sekadar

Jepri : Gagasan

Kanda : Iya, isi dari pemikiran atau perasaan Mas Jepri aja yang nggak bisa diungkapkan di akun asli, sehingga ditulis di akun alternya, begitu ya?

Jepri : Betul-betul.

Kanda : Oke-oke. Terus ini nih mas, kalau Mas Jepri lagi ngetweet nih ya, terkait wujud dari kebebasan berekspresinya Mas Jepri, seberapa panjang sih, atau seberapa banyak cuitan yang Mas Jepri unggah itu tadi. Apakah sampai berbentuk utas atau mungkin cuma satu cuitan, dua cuitan saja?

Jepri : Mungkin kalau dari laman twitter itu sampai ada beberapa utas yang saya buat mas, karena ya itu, karena keterbatasan karakter yang ditentukan jadi kurang, saya rasa masih kurang untuk menceritakan secara runtun dan rinci.

Kanda : Oh iya-iya. Apalagi kan cuma mentok 280 karakter ya, jadi akhirnya Mas Jepri biar bisa mengeluarkan semuanya itu harus sampai berbentuk utas gitu ya?

Jepri : Betul mas.

Kanda : Oke-oke. Terus nih mas, kalau Mas Jepri lagi ngetweet, itu tuh hanya yang bernilai positif atau yang menyenangkan buat Mas Jepri. Atau juga ada cuitan yang mungkin bersifat negatif atau mungkin keluh kesah atau ya itu memang bersifat negatif dari buah pemikiran Mas Jepri sendiri? Atau keduanya mungkin Mas Jepri keluarin semua di tweetnya Mas Jepri itu tadi?

Jepri : Kalau saya pribadi sih, kalau saya membuat utas atau cerita di laman akun alter saya, kebanyakan saya mencoba untuk memancing. Memancing audiens, memancing orang-orang agar supaya bisa merespon apa-apa yang saya utarakan. Kalau dari positif dan negatif itu tergantung konteksnya, tapi kebanyakan dua-duanya sih mas. Kalau misalkan ada beberapa ungkapan atau cuitan dari orang-orang yang merasa saya ngga *relate*, ya saya mencoba untuk meng-komen tapi dengan cara negatif, ada yang seperti positif ya saya jelaskan dari awal tentang kejadian. Misal tentang kejadian A, ya itu saya ceritakan tentang kejadian A tersebut, terus kemudian saya beri ceritakan opini saya tentang berita tersebut sehingga saya bisa memancing, nanti respon-respon apa saja yang akan saya dapat. Baru dari situ ada debat dan lain-lain itu pasti ada mas. Jadi seperti itu.

Kanda : Oh gitu ya. Berarti meskipun itu positif atau negatif, Mas Jepri sendiri juga memperhatikan apa yang diunggah, itungannya.

Jepri : Iya betul mas

Kanda : Nggak selalu yang positif, itu mungkin *oversharing*, atau mungkin yang negatif itu juga terkesan melibatkan SARA atau menjatuhkan nama baik orang lain gitu mas ya?

Jepri : Betul mas, sesuai kebutuhan.

Kanda : Oke, baik-baik. Terus nih mas, setelah Mas Jepri mengunggah tweetnya itu tadi, di-*reply* nggak sama *followers*-nya *njenengan*? Itu apakah Mas Jepri bisa jadi lebih kayak intens untuk mungkin bertukar pikiran melalui kolom *reply* itu tadi, jadi saling berbalas komentar. Atau ya, itu kan kalau Mas Jepri berbalas komentar gitu kan tentunya menjadikan komunikasi yang disitu tuh lebih intim gitu mas. Atau mungkin ya sudah, setelah Mas Jepri ngetweet, terus dia *reply* ya sudah obrolan berakhir disitu saja mungkin?

Jepri : Iya, kebanyakan ada interaksi lebih lanjut sih mas. Misalkan ketika ada gagasan saya yang saya bagi, atau saya meng-komeni tentang kejadian sesuatu, kemudian saya *reply* atau orang-orang *reply*. Nah itu saya berikan informasi penunjang seperti laman youtube terkait apa-apa yang sudah saya *share* tentang kejadian-kejadian tersebut, gimana tanggapan orang-orang yang kompeten terhadap konteks yang sedang didiskusikan. Jadi ada sumber tambahan, dari apa-apa yang sudah saya obrolkan. Jadi tidak semuanya cuma “ngecap” dari saya sendiri. Jadi ada penunjang, jadi dari mana saya bisa bicara seperti ini, darimana saya bicara seperti itu. Nah itu saya kasih penunjang, misalnya saya kasih, saya sematkan *link* youtube atau *link* apa. Jadi para audiens atau teman-teman di sosmed saya bisa men-*crosscheck* dan *recheck* ulang lagi, dari apa-apa yang sudah saya jelaskan diawal tadi.

- Kanda : Oh, oke oke. Berarti Mas Jepri kan kalau ngetweet atau membuat cuitan yang diunggah itu nggak selalu melulu hanya berbentuk kalimat ya mas. Bisa ditambahkan foto, video, atau mungkin *link* youtube seperti yang Mas Jepri katakan tadi.
- Jepri : Betul, seperti berita-berita yang ada di Kumparan dan lain-lain itu bisa jadi penunjang.
- Kanda : Oh oke-oke, *i see*. Nah, dari semua cuitannya Mas Jepri yang Mas Jepri unggah nih, yang menunjukkan kebebasan Mas Jepri dalam berekspresi. Itu Mas Jepri mengunggah cuitan itu semuanya dengan kesadaran penuh kan?
- Jepri : Betul, dengan sadar mas.
- Kanda : Soalnya kan nih ada mas, yang mungkin pada suatu kondisi dia mengunggah cuitan itu karena dia mabuk atau apa. Dia merasa ya karena ini akun alter, dia bisa ngetweet apapun yang dia mau gitu. Tapi untuk dari Mas Jepri sendiri, nggak pernah ya untuk melakukan hal seperti itu?
- Jepri : Iya, Betul.
- Kanda : Terima kasih ya Mas Jepri untuk waktunya.
- Jepri : Iya, siap. Terima kasih.

Informan 2

Nama Informan: Annissa Rachmawati

Usia Informan: 22 Tahun

Tanggal Wawancara: 19 November 2022

Kanda : Oke selamat malam ini dari mbak siapa?

Ica : Ica.

Kanda : Oke, Mbak Ica. Jadi, nama saya Kanda Riauan Putra Thaher, disini saya mau ada penelitian. Penelitiannya ini tentang kebebasan berekspresi ketika Mbak Ica pakai akun alter sih. Mungkin kayak bebas mengekspresikan apa yang Mbak Ica rasain, atau mungkin menceritakan apa yang menurut Mbak Ica nggak bisa diungkapkan di akun aslinya. Nah, pertanyaan pertama nih mbak. Selama Mbak Ica menggunakan akun alter, apakah Mbak Ica lebih ngerasa bebas berekspresi?

Ica : Iya, karena aku ketika menggunakan akun alterku, aku ngerasa nggak memiliki tanggung jawab ataupun tuntutan buat dampak dari *tweet* yang aku unggah sih. Ya khususnya respon dari temen-temen aku di kehidupan nyata. Maksudnya, kalau di akun alter kan nggak ada yang kenal sama aku *in real life*. Jadi apa yang ada di twitter, tetap tinggal di twitter. Jadi ya, enak aja. Bisa bebas buat berekspresi yang gimana aja.

Kanda : Oh jadi Mbak Ica ini, ngerasa kalo pake akun anonim atau akun alternya Mbak Ica sendiri ini ngerasa Mbak Ica nggak perlu takut buat ngetweet apapun yang bakal sekiranya diketauin sama temen-temen Mbak Ica di *real life* gitu?

Ica : Iyaa

Kanda : Oh, iya iya. Terus ini nih mbak, seberapa sering sih Mbak Ica ngeunggah tweet-tweet yang kaya nunjukkin, kalau ini loh kebebasan berekspresinya Mbak Ica, atau tweet-tweet yang mungkin menggambarkan perasaan dari Mbak Ica?

Ica : Ya nggak sering-sering banget sih, tapi nggak jarang juga. Soalnya aku ngetweet kan juga dari apa yang aku rasain. Kayak lagi pingin cerita apa gitu, atau pingin sambat apa gitu ya aku langsung ngungkapinnya lewat tweet aku di akun alter itu sih.

Kanda : Oh, berarti nggak sering, tapi nggak jarang. Tergantung moodnya Mbak Ica sendiri gitu ya?

Ica : Iyaa.

Kanda : Oh oke. Terus ini nih mbak, jadi dari semua yang Mbak Ica rasain atau Mbak Ica alami, atau mungkin cerita dari pengalaman Mbak Ica sehari-hari nih. Ada nggak yang Mbak Ica kayak modelnya tuh nggak bisa diutarakan sejujur-jujurnya di akun aslinya Mbak Ica? Atau ya semuanya bisa Mbak Ica utarain sejujur-jujurnya? Diekspresikan sejujur-jujurnya lewat cuitan Mbak Ica pada akun alter itu

- Ica : Iya, soalnya kalau aku make di akun twitter asliku kan orang-orang yang kenal sama aku di dunia nyata juga bakal tau sama apa yang aku tweet tuh. Jadinya ya, aku nggak bisa bebas aja ngungkapin yang aku rasain, atau ya tepatnya aku nggak bisa jujur ngekspresinnya sih.
- Kanda : ehm, gitu ya. Berarti kayak ada konsekuensi tersendiri kalau Mbak Ica ngetweet di akun asli, jadi mendingan pake akun alter itu tadi?
- Ica : Iyaa.
- Kanda : Oh iya iya iya. Nah terus nih mbak, pas Mbak Ica ngetweet nih, yang nunjukin kalau itu wujud dari kebebasan Mbak Ica berekspresi, seberapa panjang sih atau mungkin seberapa banyak tweet yang Mbak Ica unggah? Apa sampai berbentuk *thread* atau gimana gitu mungkin?
- Ica : Banyak sih, cuma nggak sampai bikin *thread* juga. Jadi aku tuh tipikal yang kalau ngetweet tuh satu-satu tapi banyak. Kesannya emang kayak spam gitu, jadi kadang banyak banyak tapi kadang beda topik aja. Jadi kadang apa yang aku rasain, atau apa yang ada dikepalaku gitu langsung aku tweet aja.
- Kanda : Oh gitu ya, berarti ya nggak satu-satu doang. Tapi juga meskipun satu-satu tapi ya jatuhnya tuh kayak ada banyak tweet tapi mungkin ya beda-beda gitu mbak ya?
- Ica : Iyaa
- Kanda : Oke. Terus nih mbak, pas Mbak Ica ngetweet nih, itu tuh cuitannya tuh cuma yang berbentuk positif atau yang menyenangkan bagi Mbak Ica. Atau juga ada tweet yang bernilai negatif atau mungkin yang kayak mungkin keluh kesahnya Mbak Ica atau sambatannya Mbak Ica nggak?
- Ica : Tergantung mood sih kak, nggak selalu yang seneng-seneng doang. Kalau lagi sumpek ya keluar semua juga sambatan-sambatannya. Kan tujuan aku bikin akun alter ini biar bisa bebas ngetweet apa aja yang aku rasain. Terus nggak perlu takut juga buat respon orang-orang disekitarku
- Kanda : Oh gitu ya. Jadi ya kalau moodnya lagi baik, tweetnya yang seneng-seneng. Tapi mungkin kalau moodnya mungkin lagi berantakan gitu ya semuanya dikeluarin tanpa perlu mikir responnya orang-orang gitu ya kak ya?
- Ica : Iya kak.
- Kanda : Oke-oke. Terus nih, setelah Mbak Ica ngetweet yang positif negatif tadi, itu tuh ada nggak sih mungkin *followers* Mbak Ica yang nge-*reply* atau bales gitu sampai akhirnya Mbak Ica sama *follower* tadi tuh jadi kaya bales-balesan tweet yang mungkin intens atau intim sampai mengungkapkan sejujur-jujurnya gitu loh kak, berbagi yang terkesan ditutup-tutupi gitu?
- Ica : Ya kadang kalau dirasa *reply*-an dia tuh *relate* sama tweetku atau perasaanku gitu. Lanjut sih kak, sampai intens juga. Jadi bales-balesan komen
- Kanda : Oh, berarti tergantung juga sama jawaban dia ya, biar bisa mempengaruhi intens atau nggaknya?
- Ica : Yap betul.
- Kanda : Oke. Terus nih kak, yang terakhir. Dari semua cuitan Mbak Ica nih, yang menunjukkan itu loh kebebasan berekspresinya Mbak Ica di akun alternya.

Mbak Ica tuh ngetweetnya tuh secara sadar nggak sih? Atau mungkin ada yang kaya nggak sadar atau mungkin gimana gitu posisinya?

Ica : Ya dengan sadar sih kak. Agak serem juga kalau ngetweetnya nggak sadar gitu, kan bahaya juga meskipun akunku ini nggak ada yang nyantumin identitas diri sama sekali

Kanda : Oh iya iya. Yaudah kalau gitu terima kasih ya Mbak Ica

Ica : Iya kak.

Informan 3

Nama Informan: Renata Adrina

Usia Informan: 21 Tahun

Tanggal Wawancara: 22 November 2022

Kanda : Oke, selamat malam. Jadi saya sedang melakukan wawancara bersama mbak siapa?

Rere : Saya Renata Adrina

Kanda : Ehm, Mbak Renata Adrina, ada panggilan khususnya nggak?

Rere : Panggil Rere aja sih mas

Kanda : Oh panggil Rere aja, oke. Jadi gini Mbak Rere, nama saya Kanda Riauan Putra Thaher. Saya mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi, disini saya melaksanakan penelitian, jadi penelitian saya ini tentang gimana sih wujud dari kebebasan berekspresinya, atau bagaimana sih Mbak Rere bisa menunjukkan kalau “ini loh kebebasan berekspresi yang aku rasakan di akun alterku, dibanding dengan akun *real life* ku” gitu. Nah yang pingin aku tanyain nih seputar kebebasan berekspresinya Mbak Rere. Selama Mbak Rere menggunakan akun alter nih, apakah Mbak Rere ngerasa dapat lebih bebas gitu, bebas buat berekspresi pas make akun alternya?

Rere : Ehm, iya sih. Soalnya kalau aku lagi ngetweet pake akun alterku, aku ngerasanya aku jadi bisa nunjukin diriku sendiri gitu, bisa bebas ngetweet apa aja, seekspresif mungkin gitu. Tanpa perlu takut kalo temen-temenku di *real life* bakal ngomentarin tweetku, atau takut mereka jadi kayak beda gitu ngeliat aku gara-gara sambatan nggak jelasku di twitter

Kanda : Oh, justru Mbak Rere ini ngerasa kalau bisa lebih bebas ya ngetweet di akun alternya. Soalnya kalau misalnya pakai akun asli bisa riskan gitu ya?

Rere : Iya gitu mas.

Kanda : Oh, *I see*. Nah terus nih Mbak Rere, seberapa sering sih Mbak Rere mengunggah cuitan atau ngetweet yang “ini loh wujud dari kebebasan berekspresi”nya Mbak Rere? Atau cuitan yang mungkin “Ya kayak gini loh, ini yang Mbak Rere rasain”. Seberapa sering sih?

Rere : Nggak jarang, tapi nggak sering juga sih. Tergantung sama mood gitu, maksudnya lebih ke apa yang aku rasain hari ini, apa yang terjadi di hari ini. Kalau lagi mood banget buat spam tweet, ya bisa sering banget gitu.

Kanda : Oh berarti justru kalau Mbak Rere lagi mood buat ngetweet gitu justru bakal tweetnya banyak gitu ya? Soalnya ngerasa bebas aja pake akun alter itu

Rere : Iya

Kanda : Oh gitu ya. Nah, karena tadi Mbak Rere bilanganya lebih sering ngetweet itu tergantung mood, jadi semua yang Mbak Rere rasain, semua yang Mbak Rere alami ataupun mungkin cerita dari kayak pengalaman kesehariannya Mbak Rere tuh bisa Mbak Rere keluarin sejujur-jujurnya gitu ya, di akun alternya? Soalnya ya emang nggak bisa dikeluarin di akun asli sih ya?

- Rere : Nah, bener banget. Semuanya, sejujur-jujurnya cuma bisa aku keluarin di akun alterku sih, kalau akun utama tuh kayak riskan banget gitu loh. Bakal ngaruh ke *circle* pertemananku juga, ke keluargaku, bahkan ke lingkup kerjaku juga.
- Kanda : Oh gitu ya, jadi kayak Mbak Rere ini karena banyaknya pertimbangan, jadinya ya emang paling enak tuh pake akun alter sih, soalnya kan anonim gitu ya?
- Rere : Iya
- Kanda : Oke-oke. Nah, pas Mbak Rere ngetweet nih yang “ya ini loh” wujud kebebasan berekspresinya Mbak Rere, seberapa panjang sih, atau mungkin seberapa banyak tweet yang Mbak Rere *upload*? Apakah sampai bikin *thread* gitu? Atau mungkin ya satu-satu cuman banyak, atau gimana?
- Rere : Sebenarnya itu tergantung sama apa yang aku tweet sih, kalau lagi mood buat curhat panjang, bisa jadi kayak *thread* juga. Kalau nggak ya cuma satu sampai dua tweet doang.
- Kanda : Ehm gitu. Jadi ya tergantung juga ya kalau misalkan spam ya spam banget, kalau nggak ya satu dua, pokoknya ada lah keluh kesahnya atau apa yang pingin di tweet gitu.
- Rere : Nah iya.
- Kanda : Oh, *I see*. Terus nih, Mbak Rere nih cuma ngetweet yang bernilai atau menyenangkan bagi Mbak Rere. Atau Mbak Rere justru cuma ngetweet yang bernilai negatif atau yang terasa kayak menyedihkan atau gimana gitu buat Mbak Rere, atau mungkin justru dua-duanya Mbak Rere tweet semua?
- Rere : Nggak sih. Mau positif, negatif, seneng, sedih, aku keluarin semuanya. Ya soalnya bebas aja gitu,
- Kanda : Jadi ya balik ke yang tadi ya, tergantung moodnya. Mau seneng, sedih pokoknya tweet aja udah gitu ya.
- Rere : Iya gitu.
- Kanda : Oke, keren-keren. Nah terus setelah Mbak Rere ngetweet nih, yang Mbak Rere mungkin ya kedua-duanya positif, negatif. Itu biasanya direspon nggak sih, atau kayak dibales sama *followers*-nya Mbak Rere? Yang sehingga gara-gara Mbak Rere direspon atau dibales tadi, dikomen sama *followers*-nya. Mbak Rere tuh jadi lebih intens atau mungkin membagikan informasi yang lebih gitu, lebih intim gitu modelnya di kolom *reply* itu tadi. Jadi saling berbalas tweet atau gimana gitu mungkin.
- Rere : Kadang iya, kadang nggak sih. Soalnya kayak nggak semua tweetku bisa direspon *followers*-ku gitu.
- Kanda : Oh berarti, yang aku tangkep nih, Mbak Rere kayak tergantung ngetweetnya apa mungkin ada yang beberapa bisa direspon, ada yang nggak. Kalau bisa direspon tuh kebanyakan direspon gitu ya?
- Rere : Iya.
- Kanda : Tapi kalau nggak ya
- Rere : Ya nggak.
- Kanda : Nggak direspon juga gitu. Pokoknya Mbak Rere ngetweet aja gitu ya?

- Rere : Iya
- Kanda : Ehm, gitu. Terus nih, dari semua tweet yang Mbak Rere unggah, yang “ini loh wujud dari kebebasan berekspresinya Mbak Rere”. Itu Mbak Rere tuh ngetiknya secara sadar nggak sih?
- Rere : Tentu saja sadar dong, kalau nggak sadar agak serem juga sih. Resikonya gede, takutnya *oversharing*.
- Kanda : Oh oke. Berarti secara sadar ya, terus yang Mbak Rere tweet itu cuma berbentuk kalimat doang atau mungkin ada imbuhan lain nggak sih, mungkin Mbak Rere juga nyantumin foto, atau link youtube, atau gimana gitu?
- Rere : Ya kadang cuma kalimat doang sih, tapi kadang juga aku nambahin foto gitu. Buat jadi penguat aja kalau “foto ini loh mewakili perasaanku banget”.
- Kanda : Oh gitu ya, jadi nggak melulu foto doang atau kalimat doang, intinya Mbak Rere ngetweet apa yang Mbak Rere rasain gitu ya?
- Rere : Iya, sesuai mood aja.
- Kanda : Ah, iya-iya. Itu yang menurut Mbak Rere “ini loh wujud kebebasan berekspresiku ketika menggunakan akun alter” gitu ya?
- Rere : Iya, *that`s right*.
- Kanda : Oke-oke menarik. Ya terima kasih ya Mbak Rere buat waktunya, kalau ada salah kata mungkin, saya mohon maaf
- Rere : Iya.

Informan 4

Nama Informan: Dinda Sukma Melinnia

Usia Informan: 22 Tahun

Tanggal Wawancara: 20 November 2022

Kanda : Oke, selamat malam. Jadi ini saya bersama narasumber atas nama siapa mbak?

Dinda : Saya Dinda Sukma Milennia

Kanda : Oke, terima kasih Mbak Dinda atas waktunya. Jadi perkenalkan nama saya Kanda, disini saya ingin melakukan penelitian mbak. Jadi penelitian saya ini tentang kebebasan berekspresi ketika mbaknya menggunakan akun alter. Kayak kenapa sih mbaknya kok merasa lebih dapat mengekspresikan diri mbaknya itu ketika menggunakan akun alter yang dalam tanda kutip, anonim gitu. Nah yang pertama ingin saya tanyakan tuh, ketika Mbak Dinda menggunakan akun alter, ngerasa lebih bebas nggak sih buat bebas berekspresi itu tadi?

Dinda : Ehm, kalau aku sendiri sih, buat pakai twitter yang anonim tanpa ada namaku sendiri tuh ngerasa lebih bebas, karena dibanding dengan akun yang aku punya menggunakan namaku. Kalau misalnya aku pakai twitter yang pakai namaku itu, aku bakal ngerasa kayak aku punya tanggung jawab atas tweet yang aku sebar ke orang-orang. Dan orang-orang otomatis bakal tau apa isi tweetku itu tentang sesuatu yang aku omongin, jadi kalau misal ditanya lebih merasa bebas pasti lebih merasa bebas. Karena di satu sisi, aku nggak perlu. Orang-orang itu nggak perlu tau siapa aku, identitasku sendiri tuh orang-orang pasti nggak tau, jadi merasa lebih bebas dan lebih aman aja buat ngetweet di akun yang tanpa ada identitas atau anonim itu tadi.

Kanda : Oh berarti Mbak Dinda kalau pakai akun alter tuh ngerasa orang-orang tuh lebih bisa terima pendapat atau cuitan Mbak Dinda itu tadi ya. Yang bisa nunjukin kalau “ini loh ekspresiku yang sebenarnya, gini-gininya” gitu ya mbak?

Dinda : Iya, terlepas dari pribadi yang orang tau aku siapa, jadi aku lebih ngerasa bebas kalau misalnya orang itu nggak tau kalau aku ini siapa. Jadi aku lebih merasa bebas kalau misalnya orang itu nggak tau kalau aku ini siapa. Jadi aku ngetweet itu tanpa ada rasa apa ya, malu atau sungkan “ini tuh aku atau bukan” gitu.

Kanda : Jadi nggak takut di-*judge* juga gitu ya

Dinda : Iya, apalagi kalau misalnya orang tau aku gimana, atau misalnya aku ini siapa. Pasti orang lain kayak lebih, apa ya, *aware* atau apa gitu nggak sih. Daripada orang itu nggak tau sebenarnya aku itu siapa, gitu.

Kanda : Iya, bahkan mungkin bisa ngerubah pandangannya dia juga mungkin kalau tau tweet-tweetnya Mbak Dinda yang mungkin bagi dia beresiko gitu mungkin ya.

Dinda : Iya, jadi orang bakal nggak tau aja nih, sebenarnya siapa yang ngetweet.

- Kanda : Ah, *I see*. Terus nih mbak, seberapa sering sih Mbak Dinda ini ngetweet gitu? Ngetweet yang menunjukkan kalau “ini loh wujud dari kebebasan berekspresinya Mbak Dinda”, atau “ini loh cuitan yang nunjukin kalau ini perasaan yang dirasain sama Mbak Dinda” gitu, seberapa sering?
- Dinda : Kalau dibilang seberapa sering sih, mungkin hampir setiap hari ya. Karena emang twitter itu salah satu sosial media yang sering aku gunain tiap hari, jadi otomatis juga di twitter itu berita-berita terbaru yang lagi viral tuh juga ada di twitter semua kan. Jadi kalau sering sih, sering. Hampir tiap hari.
- Kanda : Oh hampir tiap hari ya justru.
- Dinda : Iya.
- Kanda : Berarti memang lebih seringnya tuh mainnya di twitter, di akun alternya itu tadi ya mbak ya?
- Dinda : Iya, karena disitu lebih merasa aman aja, bebas gitu.
- Kanda : Oh, *I see*. Nah terus nih, setelah semua yang Mbak Dinda rasain, Mbak Dinda alami, dan cerita-cerita dari keseharian Mbak Dinda nih, pengalaman Mbak Dinda. Kan itu pasti ada yang nggak bisa diungkapin sejujur-jujurnya di akun aslinya Mbak Dinda, nah itu sudah pasti bisa Mbak Dinda utarain nggak sih, atau kayak diekspresikan di akun alternya Mbak Dinda? Atau sama saja, mungkin satu dua hal juga nggak bisa dikeluarin di akun alter Mbak Dinda juga?
- Dinda : Mungkin kalau misal di akun pribadi sama yang akun alter ini mungkin pasti ada perbedaan ya. Kalau misal di akun alter kan lebih bebas, lebih nggak. Ehm, lebih nggak mikirin temen-temen yang ada di akun pribadi, asli. Jadi kalau misal di akun alter lebih, pasti lebih bebas ngungkapinnya, lebih apa ya, merasa aman aja di akun yang alter daripada yang akun pribadi. Kayak gitu sih.
- Kanda : Oh, iya. Berarti karena justru karena di akun alter ini nggak ada yang kenal sama Mbak Dinda di *real life*, makanya Mbak Dinda bisa ngeluarin semuanya tuh sejujur-jujurnya ya? Bisa sebebas mungkin buat berekspresi ya di akun alter itu juga gitu ya?
- Dinda : Iya, karena kalau di akun yang pribadi tuh kan kadang lebih mikir, nanti kalau misal temanku nanti lihat ini nanti gimana ya perasaannya, gitu sih.
- Kanda : Oh, iya-iya. Bener sih. Terus nih, pas Mbak Dinda ngetweet kayak “ya ini wujud dari kebebasan berekspresinya Mbak Dinda” itu tuh seberapa panjang sih. Atau mungkin seberapa banyak yang Mbak Dinda tweet? Sampai berbentuk *thread* nggak, atau mungkin ya cuma satu dua cuitan gitu doang?
- Dinda : Kalau berbentuk *thread* atau yang cuma tweet-tweet biasa, pasti lebih banyak yang tweet-tweet biasa daripada yang *thread*. Mungkin kalau yang *thread* itu ceritanya lebih panjang daripada hal-hal yang biasa cuma bisa ditweet sih, mungkin kalau lebih banyak ya lebih banyak yang biasa aja. Tweet-tweet biasa daripada tweet yang berbentuk utas sampai panjang banget gitu.

Kanda : Oh, iya-iya. Jadi ya tergantung konteksnya apa yang pengen di tweet ya, kalau misalnya cerita panjang ya sampai bikin *thread*, gitu. Kalau nggak ya satu-satu, yang penting bisa bebas buat berekspresi itu tadi.

Dinda : Iya, bener.

Kanda : Oke. Terus nih, pas Mbak Dinda ngetweet, itu tuh tweetnya tuh yang bersifat cuma positif aja atau yang kayak sesuatu yang menyenangkan buat Mbak Dinda, atau juga ada tweet yang mungkin berisi sesuatu yang menyedihkan, atau keluh kesah, jadi kesannya kayak negatif gitu mbak. Atau mungkin keduanya ya, juga Mbak Dinda tweet?

Dinda : Kalau aku sih tergantung perasaan dan suasana hati ya. Jadi kalau lagi seneng pasti ngetweet, tapi kalau lagi sedih juga pasti ngetweet.

Kanda : Berarti menyesuaikan ya mbak, apapun kondisinya tetap ngetweet solusinya?

Dinda : Iya, tetap ngetweet solusinya. Karena emang ngerasa lebih lega aja sih ngetweet, kayak mengutarakan apa yang ada dipikiran, terus habis itu ditulis, terus habis itu ditweet tuh kayak lebih ada rasa lega lah.

Kanda : Iya, jadi kayak bisa lebih tersalurkan gitu ya mungkin melalui cuitannya itu tadi

Dinda : Iya bener.

Kanda : Oke, keren sih ini. Nah terus nih, setelah Mbak Dinda ngetweet itu tadi, pasti kan ada yang terkesan positif atau negatif kayak tadi tuh. Nah itu kan pasti beberapa tweet atau mungkin semua tweetnya Mbak Dinda tuh kan pasti ada yang di-*reply*, yang dikomen gitu sama *followers*-nya Mbak Dinda, itu tuh setelah ada yang nge-*reply* atau komen itu tadi Mbak Dinda tuh bakal jadi lebih intens buat bales-balesan komen atau berbagi informasi nggak sih? Jadi kayak lebih intim gitu loh mbak.

Dinda : Ehm, biasanya ada beberapa yang ngebales, eh *reply* an tweet itu yang bikin kita jadi mau ngebales lagi sama ada yang bikin nggak mau ngebales lagi. Nah kalau ada yang bikin ngebales lagi tuh bakal jadi panjang sih obrolannya di tweet. Beda lagi kalau misalnya, ngetweetnya cuman sebatas kayak “setuju” atau apa kayak kata-kata, yang cuman menurutku nggak harus diperpanjang. Jadi mungkin sampai disitu aja, cuman kalau misalnya tweetnya tuh kayak *sharing*, atau lebih kayak apa pengalamannya dia, dia juga tunjukin. Itu biasanya lebih panjang, bales-balesannya, ulasannya sih kaya gitu biasanya. *Reply-reply*`annya pasti lebih panjang daripada yang cuman ngebalesnya tuh sekadar “mengiyakan”, atau apa gitu.

Kanda : Menunjukkan bukti kalau dia setuju gitu ya?

Dinda : Iya-iya. Biasanya ya cuman diliat aja nggak sampai di-*reply* gitu.

Kanda : Oh iya. Berarti ya tergantung Mbak Dindanya ngetweet apa, mungkin itu juga, pasti kan nggak melulu berbentuk kalimat ya mbak? Mungkin aja Mbak Dinda ngasih kayak foto, atau video, atau *link* youtube gitu juga. Bahkan itu juga bisa menimbulkan adanya interaksi lebih juga, kalau misalnya itu dirasa bisa membangun percakapan gitu dikolom *reply*-nya

- Dinda : Iya, biasanya sih ada yang kayak jadi tanya-tanya atau interaktif gitu. Jadi ngebales *reply*-annya itu jadi panjang gitu, atau kita bisa sama-sama kayak *sharing* apa yang dia pernah. Misal, foto dimana atau apa gitu, dia juga pernah punya pengalaman disana. Itu biasanya bakal lebih panjang sih *reply-reply*-annya di twitter.
- Kanda : Ah, menarik-menarik. Nah terus nih, yang terakhir mbak, jadi kan dari semua yang sudah Mbak Dinda tweet, yang Mbak Dinda ungkapkan melalui akun alternya itu tadi sebagai wujud dari Mbak Dinda untuk bebas berekspresi. Mbak Dinda selama ini, ngetweet itu semua secara sadar nggak sih?
- Dinda : Kalau menurutku sih pasti secara sadar ya, soalnya kan ngetweet itu kalau aku tuh dari apa yang ada dipikiran, yang nggak bisa mungkin diungkapkan ke orang. Jadinya akhirnya ditulis aja, terus habis gitu ditweet. Jadi kalau secara sadar, pasti secara sadar ngetweetnya. Kayak gitu sih.
- Kanda : Oh, iya-iya. Jadi berdasarkan apa yang Mbak Dinda alami dan Mbak Dinda rasakan ya. Terus Mbak Dinda tuangkan dalam bentuk cuitan itu tadi.
- Dinda : Iya dalam bentuk tweet itu tadi.
- Kanda : Oke, terima kasih ya Mbak Dinda atas waktunya
- Dinda : Iya, sama-sama.
- Kanda : untuk wawancara singkat tentang kebebasan berekspresi
- Dinda : Oke.

Wawancara Kedua

Nama Informan: Dinda Sukma Melinnia

Usia Informan: 22 Tahun

Tanggal Wawancara: 04 Januari 2023

Kanda : Ya oke, selamat malam Mbak Dinda, jadi nama saya Kanda Riauan Putra Thaher, terima kasih Mbak Dinda untuk waktunya, kita bertemu lagi untuk wawancara ulang. Jadi disini yang ingin saya tanyakan kembali terkait penggunaan alter sebagai wujud dari kebebasan berekspresinya Mbak Dinda tuh, ini mbak. Ketika Mbak Dinda menggunakan akun alternya tuh, kan tentunya Mbak Dinda mengekspresikan diri Mbak Dinda yang lain, nah selain itu menurut Mbak Dinda, apa saja sih yang Mbak Dinda dapat, atau Mbak Dinda rasakan ketika menggunakan akun alter buat nunjukin diri Mbak Dinda yang lain itu?

Dinda : Eh, kalau aku biasanya, kenapa milih buat ngetweet di akun yang alter, karena selain bisa mengekspresikan diri aku di akun yang orang lain nggak tau. Aku juga dapet sesuatu yang lebih lega dari ngetweet di akun alter, jadi sekiranya orang yang nggak tau identitas kita yang asli itu bikin aku jadi lebih lega karena orang lain nggak tau diri aku yang sebenarnya lewat akun alter. Apalagi kalau misalnya, mutual atau teman yang di twitter itu kasih *feedback* atau kasih balesan yang menurut aku bisa *relate* atau cocok buat apa yang aku omongin itu rasanya lebih lega aja sih, kayak gitu.

Kanda : Jadi, respon atau reaksi dari mutual Mbak Dinda di akun alter itu sangat mempengaruhi rasa yang Mbak Dinda dapatin ya setelah mengunggah cuitan itu tadi?

Dinda : Iya, dan itu juga salah satu alasan kenapa aku ngetweet di akun alter, biar dapet balesan dari temen-temen mutual yang ada di twitter yang di akun alter, gitu sih.

Kanda : Oh, *I see*. Terus nih Mbak Dinda, ketika makai akun alternya tuh ada nggak sih, kayak Mbak Dinda mengkonstruksi atau menciptakan, atau.. eh, atau menunjukkan sih lebih tepatnya, menunjukkan asli Mbak Dinda yang nggak ada di akun utamanya, sampai akhirnya semua pengikut Mbak Dinda di akun alter itu bisa merasa kalau, oh ini yang sebenarnya Mbak Dinda tunjukkan, terus ini Mbak Dinda yang asli atau gimananya gitu.

Dinda : Kalau menunjukkan secara terang-terangan sih pastinya nggak ya, jadi yang di akun alter itu nggak menunjukkan identitas yang sebener-benarnya, aslinya. Jadi apa yang menurutku harus dibagi ke akun alter, aku bagiin. Kalau misalnya nggak ya aku nggak bakal bagiin, karena tujuan awalnya itu tadi di akun alter itu nggak, ehm, bukan ditujukan buat orang-orang yang asli banget kenal sama aku, kayak gitu sih.

Kanda : Oh, *I see, I see*.

Dinda : Iya.

- Kanda : Terus ketika Mbak Dinda kayak ada ngerasa nyaman nih, untuk beberapa satu atau dua mutualnya Mbak Dinda di akun alter itu, ada nggak sih yang kayak beda banget sampai Mbak Dinda tuh ngerasa wah di aini sedekat ini sampai aku bisa berbagi banyak hal, menceritakan banyak hal sama di itu, kayak ada relasi tersendiri sama orang ini mbak. Padahal juga sama-sama akun alter dan akun anonim.
- Dinda : Iya, ada. Jadi beberapa mutualku itu yang aku aslinya nggak kenal aslinya kayak apa, di twitter itu bisa sedeket dan *relate* sama aku, tentang apa yang aku bagiin di twitter. Jadi beberapa mutual aku emang kayaknya lebih mengerti aku daripada orang-orang yang asli kenal sama aku.
- Kanda : Oh, iya-iya. Soalnya juga orang yang kenal di *real life* juga kan pasti Mbak Dinda batasi juga buat ngerti diri Mbak Dinda yang asli itu tadi.
- Dinda : Iya bener. Dan lebih melegakan aja sih kalau misalnya membagikan tweet di akun alter yang orang lain nggak tau aku aslinya yaapa, jadi aku ngerasa lebih bebas aja kalau ngetweet.
- Kanda : Oh, iya-iya. Ya udah kalau gitu Mbak Dinda, terima kasih buat waktunya ya, sekian dari saya
- Dinda : Iya.

Informan 5

Nama Informan: Izzuddin Rifqi Ismawan

Usia Informan: 22 Tahun

Tanggal Wawancara: 23 November 2022

- Kanda : Oke selamat malam, saat ini saya sedang bersama siapa?
- Izzuddin : Saya Izzuddin
- Kanda : Oke, Mas Izzuddin. Jadi perkenalkan dulu nama saya Kanda Riauan Putra Thaher, disini saya sedang melaksanakan penelitian mas. Nah penelitian saya ini terkait dengan, tentang gimana sih wujud dari kebebasan berekspresi yang dirasakan sama pengguna akun alter ketika mereka lebih memilih untuk menggunakan akun alter mereka dibandingkan akun asli mereka. Untuk ya mungkin cuitan-cuitan yang menunjukkan bagaimana perasaan mereka, bagaimana keseharian mereka dan lain-lain, yang mana tidak bisa juga ditampilkan pada akun asli mereka. Gitu mas, nah jadi kan Mas Izzuddin ini kan punya akun alter. Nah Mas Izzuddin ini ngerasa lebih bisa bebas berekspresi nggak sih, pas menggunakan akun alter itu?
- Izzuddin : Kalau aku sih ya, iya. Karena lewat akun twitter ini, lewat akun alter twitter ini aku bisa mengekspresikan diri secara bebas. Kalau di akun asli tuh kan banyak yang tau identitasaku, dan kalau mau ngetweet itu, yang berbau sensitif agak mikir-mikir. Dan kalau nanti banyak yang tau terus jadi bahan omongan banyak orang. Kalau lewat akun alter kan lebih *privacy* gitu, nggak ada yang tau identitasku siapa, terus teman-temanku juga nggak tau ini tweetnya siapa, dari siapa, gitu.
- Kanda : Oh jadi mungkin karena beberapa pertimbangan khusus yang Mas Izzuddin ngerasa kalau Mas Izzuddin pakai akun asli Mas Izzuddin, bisa ada konsekuensi khusus juga gitu ya mas. Sehingga Mas Izzuddin ngerasa kalau bakal lebih *better* ini dikeluarinnya, uneg-unegnya tuh lewat akun alter Mas Izzuddin gitu ya?
- Izzuddin : Iya betul. Nah itu gunanya aku bikin akun alter, karena lewat akun alter ini aku bisa jadi diri sendiri disana.
- Kanda : Oke. Nah terus nih mas, seberapa sering sih Mas Izzuddin ngetweet yang sekiranya kalau “ini loh, kalau aku mau bebas berespresi itu ya dari cuitan ini loh” atau mungkin juga cuitan-cuitan yang nunjukin kalau ini cuitan yang menggambarkan perasaan Mas Izzuddin?
- Izzuddin : Ehm, tergantung sih ya mas. Karena kalau mau ngetweet itu tuh kadang butuh ada pancingan dulu, entah ada kejadian apa gitu selama seharian, terus dari isi pikiran, dari dalam hati juga kadang pengaruh. Tergantung mood mau tweet atau nggak sih.
- Kanda : Berarti juga nggak bisa dibilang sering, nggak bisa dibilang jarang juga mas ya? Kondisional gitu jatuhnya?

- Izzuddin : Iya. Jadi ya, kadang sehari tuh cuma satu atau dua tweet gitu, tergantung mood. Tapi kalau lagi ada hari. Eh, misalnya hari sial nih buat saya, buat aku. Bisa lebih dari lima tweet, karena cuma cuma disana aku bisa menuangkan perasaanku.
- Kanda : Oh, gitu ya mas ya. Keren-keren. Nah terus nih mas, dari semua yang Mas Izzuddin rasain nih, atau mungkin Mas Izzuddin alami, atau mungkin juga Mas Izzuddin di hari-hari tertentu ada pengalaman dari keseharian Mas Izzuddin yang nggak bisa dituangin sejujurnya di akun aslinya Mas Izzuddin. Itu cuma bakal Mas Izzuddin tuangin di akun alternya Mas Izzuddin doang, atau gimana tuh?
- Izzuddin : Eh, betul sih mas itu. Tapi, nggak semua aku tuangin di akun alter, cuma rata-rata aja. Akun utama tuh tetep aktif, tapi ya cuma retweet-retweet *quotes* yang *relate* aja waktu itu. Waktu eh, perasaanku waktu itu, gitu. Jadi kalau di akun alter ini kan aku bisa bebas mau ngomong apa aja, disana lebih bebas juga jadi diri sendiri sih, gitu.
- Kanda : Oh, *I see-I see*. Nah, pas Mas Izzuddin ngetweet nih, yang nunjukin kalau “ini loh kebebasan berekspresinya Mas Izzuddin di akun alter itu”. Seberapa panjang sih mas? Atau mungkin seberapa banyak tweet yang Mas Izzuddin unggah itu? Apakah sampai berbentuk *thread* atau utas gitu, atau ya cuma satu dua tweet doang?
- Izzuddin : Eh, ini juga jawaban yang tergantung sih mas. Kalau lagi banyak masalah, dan masalah ini. Eh, maksudnya panjang gitu ya, sampai mau nyelesaiin aja masalahnya sampai males banget. Akhirnya aku cuma bisa nuangin apa yang *tak* rasain lewat tweet di akun alter itu. Disana aku bisa sampai 2 utas didalemnya, ada mungkin satu utas itu 10 tweet lebih, tapi ini juga lagi-lagi tergantung mood sih, gitu.
- Kanda : Oh gitu ya mas ya. Jadi ya tergantung juga faktor-faktor yang mempengaruhi gitu mas ya? Mungkin kalau lagi pingin curhat yang banyak, gitu Mas Izzuddin bakal ngetweet panjang juga sampai akhirnya juga jadi *thread* gitu mas ya?
- Izzuddin : Iya-iya, gitu.
- Kanda : Oh, iya-iya. Terus nih mas, pas Mas Izzuddin ngetweet yang mungkin tweetnya tuh bakal cuma bernilai positif yang menyenangkan bagi Mas Izzuddin, atau cuma tweet-tweet yang negatif atau seolah itu terkesan menyedihkan, atau keluh kesah Mas Izzuddin doang? Atau mungkin keduanya justru Mas Izzuddin keluarin semua di akun alter Mas Izzuddin?
- Izzuddin : Kalau ini sekilas aja sih ya mas ya. Rata-rata di akun alter aku, lebih banyak tweet tentang keluh kesah sih. Walaupun disana nggak didenger banyak orang, atau bahkan nggak ada sih. Tapi setidaknya twitter ini tempat ternyaman buat sambat, gitu mas. Kalau tentang hal-hal yang positif, jarang banget sih.
- Kanda : Oh, gitu ya. Berarti, itu maksudnya twitternya yang paling enak buat sambat, atau akun alternya nih mas yang paling enak buat sambat?

- Izzuddin : Lebih tepatnya, akun alternya sih. Karena kan kalau di akun utama itu ya sama aja sih nggak banyak didenger orang, tapi kelihatannya kok dilihat temen-temenku “oh, anak ini kok gini banget”. Tapi kalau di akun alter kan nggak ada yang tau, saya itu siapa gitu. Aku itu siapa, terus ini buat siapa, tweet ini, gitu.
- Kanda : Oh iya-iya, keren sih. Nah, setelah Mas Izzuddin ngetweet nih, yang mungkin Mas Izzuddin ngerasanya kayak positif atau negatif tadi, atau yang sambatan-sambatan dan lain-lainnya. Itu kan pasti ada tuh mas, mungkin nggak semuanya tapi ada juga tweet Mas Izzuddin yang di-*reply*, atau dibalas, atau dikomen sama *followers*-nya Mas Izzuddin. Terus itu nanti setelah dikomen, bisa bikin Mas Izzuddin sama yang komen tuh lebih intens nggak mas? Mungkin sampai berbalas komentar sampai mungkin Mas Izzuddin membagikan informasi yang lebih lanjut, atau mungkin seolah-olah saling berbalas komentarnya itu menjadi lebih intim atau gimananya gitu mungkin?
- Izzuddin : Tergantung sih mas dari isi tweetnya, kalau ada yang satu pemikiran sama salah satu *followers* di akun alter saya itu, kadang bisa lebih intens ngobrolnya. Karena punya, apa ya, perasaan yang sama gitu. Sama kayak komunikasi langsung sama orang, tatap mata gitu, tatap muka. Jarang ada yang beda pendapat, terus debat, gitu. Setahuku, kalau warga twitter itu lebih ke, apa ya. Cuek, kalau ada yang nggak sependapat sama tweet orang. Tapi ya tergantung sih, masing-masing individu juga.
- Kanda : Oh iya-iya. Jadi ya tergantung gimana tweetnya Mas Izzuddin, sama gimana mereka merespon juga gitu berarti mas ya?
- Izzuddin : Iya, betul, betul, betul.
- Kanda : *I see*. Nah, dari semua cuitan atau tweet yang Mas Izzuddin unggah nih, yang “ini loh wujud dari kebebasan berekspresinya Mas Izzuddin pada akun alternya”. Nah itu Mas Izzuddin ngetweetnya secara sadar nggak sih?
- Izzuddin : Pastinya sih ya, secara sadar. Karena sebelum tweet itu juga kadang punya perasaan bimbang, “ini tweet tuh bikin bermasalah apa nggak sih?”. Jadi aku kan kalau mau tweet jadi mikir-mikir, ini di-*upload* atau nggak, itu kan harusnya secara sadar ya. Jadi walaupun ini akun alter, tapi juga memikirkan konsekuensinya secara sadar, gitu.
- Kanda : Oh, oke-oke. Jawaban yang menarik sih mas. Ya sudah Mas Izzuddin, terima kasih ya buat waktunya, sudah mau diwawancarain buat penelitianku.
- Izzuddin : Iya, sama-sama Mas Kanda.

Wawancara Kedua

Nama Informan: Izzuddin Rifqi Ismawan

Usia Informan: 22 Tahun

Tanggal Wawancara: 04 Januari 2023

- Kanda : Oke selamat malam Mas Izzuddin, jadi kembali lagi kita wawancara Bersama saya Kanda Riauan Putra Thaher. Disini saya melakukan wawancara ulang Bersama Mas Izzuddin karena saya ingin menggali lebih dalam ini mas, terkait apa yang Mas Izzuddin rasakan ketika menggunakan akun alternya Mas Izzuddin tuh sebagai wujud untuk mengekspresikan diri Mas Izzuddin, atau diri yang lainnya Mas Izzuddin melalui cuitan yang diunggah pada akun alter tersebut. Jadi nih mas, ketika Mas Izzuddin menggunakan akun alternya, hal apa sih yang Mas Izzuddin rasakan, atau Mas Izzuddin dapatkan? atau mungkin kayak yang bisa Mas Izzuddin kontrol atau sesuatu yang menggambarkan kalau Mas Izzuddin merasa puas atas penggunaan akun alter Mas Izzuddin itu tadi?
- Izzuddin : Iya-iya. Selamat malam Mas Kanda, jadi kalau perasaan yang saya rasakan setelah makai akun alter selama ini tuh.. apa ya, lebih bisa mengekspresikan diri, gitu lho. Jadi selama ini kalau aku tampil didepan publik atau didepan umum gitu, ditempat umum maupun di media sosial, secara langsung itu agak ada batasan tersendiri gitu buat aku sendiri. Karena kan di publik, ditempat umum kan dinilai banyak orang, jadi mau nggak mau aku tuh harus lebih.. apa ya, membuat citra diriku sendiri tuh baik didepan umum, nggak didepan umum aja sih, di media sosial juga. Jadi tujuannya aku makai akun alter ini, ya untuk lebih bisa mengekspresikan diri dari aku yang ditempat umum, gitu. Jadi lebih bisa.. apa ya, lebih bisa bebas gitu di akun alter ini, dan juga mengekspresikan diri tuh lebih luas. Nggak hanya cuman *jaim-jaim*, jaga *image* gitu, nggak. Jadi lebih bebas mau ngomong apapun, mau curhat apapun, mau komentar apapun itu bebas disitu. Juga di akun alter ini kan bisa.. apa ya, menjalin hubungan antar sesama akun yang lain gitu, akun alter yang lain. Misalnya aku lebih sering membuat.. apa ya, *thread-thread* itu apa sih?
- Kanda : Eh, cuitan yang berjumlah banyak gitu mas
- Izzuddin : Oh iya, cuitan yang berjumlah banyak gitu. Nah mungkin aku cerita dari situ, terus ada akun alter yang lain ikutan komentar, nah disitu kan aku bisa menjalin hubungan sesama akun itu, bisa saling bertukar pendapat, bertukar persepsi gitu.
- Kanda : Oh berarti Mas Izzuddin ini jadi punya relasi khusus sama mutual-mutual atau sama yang Mas Izzuddin ikuti dan diikuti balik gitu mas ya?
- Izzuddin : Betul-betul.

- Kanda : Itu juga berarti Mas Izzuddin selain Mas Izzuddin berbagi informasi, jadinya akrab itu juga bikin Mas Izzuddin bisa lebih nyaman buat berinteraksi sama dia mungkin bahas-bahas hal sensitif, atau yang mungkin intim terkait masalah yang mungkin tidak bisa di-cuit itu tadi ternyata malah justru bisa diceritakan sama si pengguna akun yang akrab itu tadi
- Izzuddin : Iya, jadi lewat akun alter itu aku sama sesama akun alter yang lain itu bisa saling bertukar gambaran entah yang bersifat sensitif atau yang kontroversial lah, kalau dibahas didepan umum gitu
- Kanda : Oh iya-ya, berarti juga secara nggak langsung Mas Izzuddin dapat manfaat juga ya, dari mungkin respon yang diberikan sama dia. Mungkin ketika Mas Izzuddin berkeluh kesah atau apa, dia memberikan respon yang sedikit membantu atau memberikan *support* moral sehingga Mas Izzuddin bisa mendapatkan rasa lega atau lebih tenang, atau gimana, atas respon yang dia kasih gitu.
- Izzuddin : Betul. Iya kan, lewat, mungkin, komentar-komentar itu mungkin lewat *direct messages* itu kan kadang-kadang ada orang yang sudah mengalami apa yang pernah aku alami. Jadi bisa saling bertukar pendapat gitu, baiknya gimana. Jadi bisa saling curhat.
- Kanda : Oh, iya-ya. Terus nih kalau misalnya Mas Izzuddin kayak ngunggah cuitan atau berinteraksi gitu, Mas Izzuddin ada nggak sih kemungkinan kayak memiliki dorongan khusus untuk membangun citra Mas Izzuddin yang lain, yang merupakan diri sendirinya Mas Izzuddin itu yang sampai membuat orang beranggapan bahwa, oh Izzuddin itu sebenarnya begini, terus mungkin sampai juga Mas Izzuddin agak berbohong untuk menonjolkan atau meyakinkan bahwa ini sebenarnya dirinya Mas Izzuddin gitu.
- Izzuddin : Eh, ya lebih tepatnya begitu sih mas. Kalau didepan orang-orang banyak, didepan publik itu aku agak kurang menunjukkan sisi asliku atau sifatku yang lain gitu.
- Kanda : Oh iya.
- Izzuddin : Jadi, aku main akun alter ini tujuannya ya mungkin, bisa dilihat siapa aku yang sebenarnya, gitu.
- Kanda : Oke, baik kalau gitu terima kasih ya Mas Izzuddin atas waktunya, mohon maaf mengganggu istirahatnya.
- Izzuddin : Iya, nggak papa mas, sama-sama Mas Kanda.

Lampiran 6. Lembar persetujuan informan

Lembar Persetujuan Informan


Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Kanda Rianan Putra Thaher yang berjudul Studi Fenomenologi Kebebasan Berekspresi Pada Pengguna Akun Alter di Media Sosial Twitter.

Saya memahami bahwa penelitian ini kerahasiaan saya akan dijaga oleh peneliti, serta hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 19 / 11 / 2022

Tertanda


(.....)
Kanda Rianan Putra Thaher

Lampiran 3 Lembar Persetujuan Jefri

Lembar Persetujuan Informan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Kanda Rizuan Putra Thaber yang berjudul Studi Fenomenologi Kebebasan Bereksprei Pada Pengguna Akun Alter di Media Sosial Twitter.

Saya memahami bahwa penelitian ini kerahasiaan saya akan dijaga oleh peneliti, serta hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sambaya, 15 Desember 2022

Tertanda



(Annissa R.)

Lembar Persetujuan Informan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Kanda Rianan Putra Thaher yang berjudul Studi Fenomenologi Kebebasan Bereksprosi Pada Pengguna Akun Alter di Media Sosial Twitter.

Saya memahami bahwa penelitian ini kerahasiannya akan dijaga oleh peneliti, serta hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 25 - 11 - 2022

Tertanda


(Renata Adina)

Lembar Persetujuan Informan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Kanda Rianan Putra Thaber yang berjudul Studi Fenomenologi Kebebasan Berkecemasan Pada Pengguna Akun Alter di Media Sosial Twitter.

Saya memahami bahwa penelitian ini kerahasiaan saya akan dijaga oleh peneliti, serta hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 20/8/2022

Tertanda



(.....)
Dinda Setyana M.

Lembar Persetujuan Informan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Kanda Rianan Putra Thaher yang berjudul *Studi Fenomenologi Kebebasan Bereksresi Pada Pengguna Akun Alter di Media Sosial Twitter*.

Saya memahami bahwa penelitian ini kerahasiaan saya akan dijaga oleh peneliti, serta hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 25 Februari 2022

Tertanda


(Izzudin Rifqi I.)

LEMBAR REVISI SKRIPSI

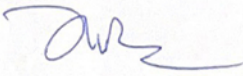
Nama : Kanda Ridwan PT

NIM : 1157800093

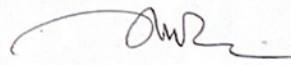
Hari/ Tanggal Ujian : Selasa, 3 Januari 2023

Catatan Perbaikan:

Surabaya, 05 Januari 2023
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,


()

Revisi dan Dosen Penguji,


(Edy S)

LEMBAR REVISI SKRIPSI

Nama : KANDA RIMAN PUTRA THAYER

NIM : 1151800093.

Hari/ Tanggal Ujian : Selasa, 3 Januari 2023

Catatan Perbaikan:

- PERDALAM LBM - NYA.
- LENGKAPI DATA GRAFIC PENGGUNA ALTER
AS6 NAY. UKUR - NYA.
- JIKA MENGUBAHKAN TEKNOLOGI, HARUS
LEBIH ANJAL & TRAJAM DEAR LEBIH FAKTUAL.

Surabaya, 03 Januari 2023
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

(WIDI YATMO. EP.)

Revisi dari Dosen Penguji,

(WIDI YATMO. EP.)

LEMBAR REVISI SKRIPSI

Nama : Kanda Rianan Putra Theher

NIM : 1151800093

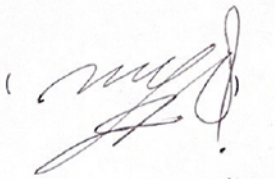
Hari/ Tanggal Ujian : Selasa, 3 Januari 2023

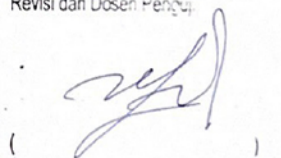
Catatan Perbaikan:

- 1) Kebebasan berekspresi UU di Indonesia didatar belakng
- 2) wawancara lagi ter informan gali lebih d'alam!
- 3) Transkrip wawancara lengkapi nama, tgl, umur
- 4) kesediaan Narasumber
- 5) Metode tambahkan benar2 yg dilakukan
Misal memperoleh informasi dr Uygal
di Messess dll

Surabaya, 03 Januari 2023
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

Revisi dari Dosen Penguji


Herlina K.


Herlina K.